

# NILAI HISTORIS KOMPLEK MAKAM SUNAN KUDUS SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL<sup>1</sup>

Dedik Agus Indra F<sup>2</sup>, Djono, Isawati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

The goal in this research to describe and find out: (1) the history of the establishment of the Tomb complex of Sunan Kudus, (2) the structure and function of the Building complex of Sunan Kudus, (3) Historical values contained in the Tomb complex of Sunan Kudus who can serve as learning resources local history, (4) the role of the Government is to facilitate Students in harnessing the complex of Sunan Kudus as learning resources local history.

Form of research using qualitative, descriptive, qualitative descriptive is a way in researching an event by generating descriptive data. The data source used is the events, places, documents, and informants. Data collection techniques used are observation, interviews, and analysis of data/documents. The sampling technique used is purposive and time sampling. This research, to find the validity of data used two techniques of triangular triangular triangular is a data and methods. Data analysis technique used is the interactive analysis, is move between three components which include the reduction of the data, the presentation of data, and verification/withdrawal of the conclusion.

Based on the results of this research can be drawn the conclusion: (1) the history of the establishment of the Tomb complex of Sunan Kudus is a business form of Sunan Kudus to spread islam in the Kudus City that uses how acculturation between Islamic teachings and Hindhu (2) the structure of the building complex of Sunan Kudus is composed of several buildings such as Tower, mosques and Tombs contained in one area and have their respective functions. (3) the values contained in the building complex of Sunan Kudus have much teaching in various fields including political, ideological, economic, social and cultural. (4) Kudus County Government has a role in giving facilities to the learners to utilize complex of Sunan Kudus.

**Keywords:** Sunan Kudus, Acculturation, Historical Value, the Tomb complex of Sunan Kudus

---

<sup>1</sup>Rangkuman penelitian skripsi.

<sup>2</sup>Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta.

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta.

## PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Kudus dan sekitarnya meninggalkan nilai-nilai religiusitas, budaya, tradisi, dan adat istiadat, yang menjadi inspirasi gerak kehidupan masyarakat Kudus. Nilai-nilai religiusitas, budaya, tradisi, dan adat istiadat tersebut dirasakan telah tertanam dalam dinamika kehidupan masyarakat Kudus, khususnya Kudus Kulon yaitu daerah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus (Said, 2013 :35). Kudus memiliki bangunancagar budaya terkenal yaitu Menara Kudus, yang berbentuk seperti candi, serta Masjid Menara Kudus, yang dibangun oleh Sunan Kudus sekitar tahun 1685 M dan Makam Sunan Kudus.

Arsitektur bangunan Komplek Makam Sunan Kudus memiliki keunikan yang membedakan dengan bangunan kompleks makam lainnya. Ciri khas bangunan yang ada di kompleks makam Sunan Kudus terbuat dari batu bata merah dan banyak terdapat ukir-ukiran di setiap sisi bangunan. Pada kompleks Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus terdapat banyak gapura, dalam masjid terdapat dua buah gapura kori agung (Said, 2013 : 52). Pada dasarnya bangunan gapura identik dengan bangunan bercorak Hindu Budha. Bangunan Menara yang berdiri sendiri di depan Masjid sebelah kiri sama seperti bangunan Candi Jago. Adanya kemiripan bangunan tersebut menggambarkan adanya akulturasi budaya Islam dengan Hindu Budha. Akulturasi tersebut merupakan wujud dari penyelarasan antara budaya Islam dengan budaya Hindu Budha yang telah lama berkembang di daerah Jawa. Hasil dari penyelarasan tersebut adalah sebuah sinkretisme yang selaras antara keduanya yaitu agama Islam dan Hindu budha, dimana di dalamnya unsur dari budaya Islam dan unsur budaya Hindhu Budha semuanya mendapat tempat yang layak (Geertz, 1992 : 64).

Berdasarkan uraian di atas, penelititertarik untuk melakukan kajian di wilayah Komplek Makam Sunan Kudus tersebut. Hal ini karena wilayah Jawa banyak terdapat makam tokoh besar keagamaan Islam, salah satunya yaitu Komplek Makam Sunan Kudus, yang memiliki nilai historis dan layak dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013 kelas X kelompok wajib dan kelompok peminatan. Informasi sejarah Komplek Makam Sunan Kudus yang belum banyak dikaji dalam materi pembelajaran sejarah dapat dipelajari oleh peserta didik secara komprehensif. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan

peningkatan pemahaman akan nilai sejarah, khususnya nilai sejarah local komplek makam Sunan Kudus.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Nilai Historis**

Mulyono berpendapat, “Nilai diartikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian rujukan dapat diartikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan dalam masyarakat” (2004: 11). Nilai bagi orang tidak statis, tetapi selalu berubah-ubah. Setiap orang akan menganggap baik jika sesuai dengan sudut pandangnya. Oleh sebab itu pendidikan berperan penting dalam memberi arahan atau binaan untuk membentuk pemahaman nilai peserta didik (Sanjaya, 2009: 32). Nilai dapat di simpulkan sebagai berikut :

- 1) Nilai tidak dapat diajarkan tetapi dapat diketahui penampilanya dan dipahami maknanya.
- 2) Pengembangan domain afektif pada nilai tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
- 3) Masalah nilai adalah masalah emosional sehingga dapat berubah dan berkembang, serta dapat dibina.
- 4) Perkembangan nilai atau moral tidak sekaligus dapat berubah, tetapi melalui tahapan tertentu.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa yang lampau dan memberikan petunjuk dalam mereaksi terhadap masalah-masalah baru yang ada di masa sekarang. Sejarah memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Wasino menyebutkan, “ada beberapa guna sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni 1).edukatif (untuk pendidikan), 2). instruktif (memberikan pengajaran), 3). inspiratif (memberi ilham), serta 4). rekreatif (memberikan kesenangan)” (2007: 10).

Berdasarkan berbagai kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam sebuah kehidupan terdapat nilai-nilai tertentu yang harus dianut oleh semua anggota. Nilai-nilai tersebut dimiliki dan dikembangkan oleh seseorang. Nilai tersebut menjadi pegangan dan sekaligus pedoman bagi seseorang dalam berfikir dan bertindak, Salah satu nilai yang ada dalam masyarakat adalah nilaisejarah yang sebenarnya telah ada bersamaan dengan keberadaan masyarakat itu sendiri. Nilai

sejarah tersebut dapat di berikan kepada peserta didik, contohnya yang berhubungan dengan bangunan cagar budaya Komplek Makam Sunan Kudus, yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan dapat diwariskan kepada peserta didik demi tujuannya agar generasi penerus tersebut tidak akan tercabut dari akar budaya setempat.

## **2. Akulturasi**

Koentjaraningrat mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya (1990 : 49). Dalam sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam, seperti :Animisme, Dinamisme. Hinduisme, Bhudisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat dan tradisi kejawen (Islam Jawa). Ketika Islam telah dipeluk oleh sebagian besar orang Jawa kebudayaan dari mereka masih melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama, seperti upacara persembahan sesaji dan slametan.

## **3. Sumber Belajar**

Yunanto menyatakan bahwa,“Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan yang mampu memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar” (2004 : 20). Mulyasa secara lebih luas, “Menyatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar” (2004 :48). Sudjana (2001) memperluas pengertian sumber belajar yakni,“Daya yang bias dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara berlangsung maupun secara tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan (hlm. 76).Sumber belajar mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Pada pendidikan anak usia dini, fungsi sumber belajar lebih cenderung memberikan kesempatan proses berasosiasi kepada anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai alat, buku, nara sumber, atau tempat (Sudono, 2000 :15).

#### **4. Sejarah Lokal**

Sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Abdullah, 2010 :21). Lingkup yang dimaksudkan terbatas ini terutama dihubungkan dengan unsur wilayah dan komunitas yang ada didalamnya, bukan kepada masalah waktu (lingkup temporal) maupun peristiwa (tema) tertentu dari masa lampunya. Sejarah lokal sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan. Tradisi lisan menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik (alat bunyi-bunyian). Hal yang perlu diperhatikan dari tradisi lisan adalah tradisi yang berasal dari generasi sebelumnya paling sedikit satu generasi sebelumnya.

Sejarah dalam konteks pembelajaran sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. "Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal peserta didik" (Wasino, 2005:1). Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa sejarah lokal adalah bidang kajian mengenai masa lalu dari suatu kelompok atau masyarakat yang mendiami unit wilayah yang terbatas.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Jenis penelitian kualitatif atau disebut penelitian naturalistik, dimana data pada penelitian kualitatif didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah, dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif sangat tepat terhadap hal yang diteliti dengan tujuan agar mendapat gambaran yang jelas tentang deskripsi tentang obyek Komplek Makam Sunan Kudus. Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi seluruh data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi data penelitian adalah sejarah berdirinya Komplek Makam Sunan Kudus, serta struktur dan nilai-nilai historis yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan sumber belajar sejarah lokal dan yang menjadi

sumber adalah pengelola Komplek Makam Sunan Kudus, kepala dinas pariwisata Kabupaten Kudus, Guru dan peserta didik . Sedangkan Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui buku-buku referensi berupa pengertian-pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data-data yang tergolong sumber sekunder antara lain buku-buku yang relevan dengan penelitian tersebut, salah satunya “:Filosofi Menara Kudus *Pesan Damai untuk Dunia*”.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail tentang lokasi maupun kondisi tempat obyek Komplek Makam Sunan Kudus yang akan di teliti baik dari segi siswa, guru bahan ajar, sumber belajar, lingkungan belajar dan sebagainya.

### **2. Wawancara**

Wawancara sebagai alat penilaian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan dan proses belajar siswa. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung yaitu mengadakan tanya jawab dengan responden seperti guru, siswa dan ditunjang dari berbagai data lainnya. Instrumen pedoman wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumentasi merupakan bukti fisik berupa foto yang diambil pada saat mengadakan penelitian, dalam kegiatan observasi, wawancara, dan pengamatan proses pembelajaran. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, Milles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2012 : 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripkan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah berdirinya Komplek Makam Sunan Kudus.**

Sejarah berdirinya Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus yang terletak di desa Kauman, kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus tidak bisa terlepas dari peran Sunan Kudus dalam menyiarkan ajaran agama Islam di Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Sunan Kudus merupakan putera dari Raden Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan (Kabupaten Blora). Sunan Kudus lahir pada tahun 1400M/ 808 Hijriah dengan nama asli Ja'far Shodiq. Menurut silsilahnya Sunan Kudus masih mempunyai hubungan keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Said (2010) menjelaskan:

Silsilah lengkapnya adalah: Nabi Muhammad SAW - Ali bin Abi Thalib r.a – S. Husein - S. Zaenal Abidin – Syekh Mahmudi Nil Kabir – S. Dulnapi menikah dengan putri dari Brawijaya V – mendapat putera Kanjeng Sunan Ampel – Nyi Ageng Manyuro menikah dengan S. K. Ngusman melahirkan Kanjeng Sunan Ngudung – Kanjeng Sunan Kudus ( Ja'far Shodiq ) (hlm.29).

Banyak versi yang menjelaskan tahun berdirinya Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus, tetapi dalam inskripsi yang tertulis dalam batu didalam Masjid tertulis jelas tahun pendirian bangunan, yaitu pada tahun tahun 956 H bertepatan dengan 1549 M. Batu tersebut didapatkan Sunan Kudus saat belajar di tanah Arab untuk menyempurnakan ilmu yang dipelajarinya, Sunan Kudus menuntut ilmu di tanah Arab (Timur tengah) sambil melakukan ibadah haji, selain itu Sunan Kudus juga mengajar tentang ajaran Islam di tanah Arab. Menurut Salam (1977) di tanah Arab terjadi wabah penyakit yang membahayakan dan berkat bantuan Sunan Kudus maka wabah penyakit tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu seorang Amir di tanah Arab memberi Sunan Kudus sebuah hadiah tetapi ditolak oleh Sunan Kudus dan sebagai kenang-kenangan untuk dibawanya kembali ke *Tajugatau* Kota Kudus, Sunan Kudus meminta sebuah batu yang berasal dari Baitul Makdis atau Jeruzsalem (Al-Quds) sebagai batu yang akan di letakkanya untuk pembuatan Masjid (Said, 2013:15). Sehingga setelah selesai dibangun dengan menggunakan batu yang dibawanya dari tanah Arab sebagai prasasti untuk menuliskan tahun berdirinya masjid. Masjid tersebut diberi nama masjid Al-Aqsha atau masjid Al-Manar. Nama Masjid Al Aqsha dalam sejarahnya juga tidak lepas dari eksistensi jaringan Sunan Kudus di Tanah Arab. Masjid Al Aqsha adalah

sebuah nama yang mirip dengan nama sebuah masjid besar di Palestina, bahkan menjadi salah satu tempat suci bagi umat Islam.

Sejarah berdirinya Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus tidak berada pada kondisi sosial yang baik. Sistem kasta yang berkembang dimasyarakat karena pengaruh dari ajaran Hindhu sangat tampak dalam kondisi sosial masyarakat yang ada di Kota Kudus waktu itu. Hal ini juga menjadi tantangan bagi Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam. Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus dibangun dengan tujuan untuk mempermudah Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam di Kota Kudus. Selain membangun komplek bangunan. Sunan Kudus juga melakukan jalan dakwah dengan menggunakan konsep jalan *“bilhikmah”* yang artinya *kebijaksanaan secara teologis merujuk terhadap semangat Al-Qur’an: “Hendaklah kau ajak orang ke jalan Allah dengan hikmah (bijaksana) dengan peringatan yang ramah tamah, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya”* (QS. An-Nahl: 125).

Sunan Kudus mendirikan komplek bangunan dengan cara menerapkan Akulturasi budaya Hindhu dan Islam dalam bangunan Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus agar masyarakat Kudus menerima dengan baik dan dengan sendirinya bisa memeluk agama Islam. Hal tersebut terlihat pada bentuk bangunan Menara Masjid yang menyerupai candi. Serta adanya tempat untuk berwudhu yang mengadopsi ajaran Budha yaitu kepala arca Kebo Gumarang yang dikenal dengan *Asta Sanghika Marga* atau delapan jalan mencapai kebenaran yaitu pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, cara hidup yang benar, daya dalam hidup, usaha untuk menjalani kehidupan, meditasi dan keutuhan (Said, 2010 :74). Denny Nur Hakim berpendapat, karena Sunan Kudus menginginkan masyarakat Kudus lebih banyak lagi yang memeluk agama Islam sehingga pembuatan masjid Al-Aqsha oleh Sunan Kudus letaknya berada di sebelah selatan masjid Langgar Dalem karena dekat dengan pusat keramaian yaitu pasar yang banyak didominasi oleh masyarakat pemeluk agama Hindhu, sehingga Sunan Kudus lebih mudah dalam menyiarkan agama Islam dan dapat menarik masyarakat untuk masuk kedalam agama Islam (Wawancara, 16 Oktober 2014).

Akulturasi yang tampak tidak hanya dalam bentuk bangunan komplek tetapi juga dengan adanya ajaran Sunan Kudus yang berbentuk anjuran untuk menghormati



pemeluk agama antara lain seperti melarang jama'ahnya untuk menyembelih sapi, meski dalam Islam hal tersebut diperbolehkan. Hal ini juga sebagai wujud strategi untuk menarik simpatik masyarakat Kudus yang menganggap binatang sapi adalah suci.

Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M / 968 H. Setelah wafat Sunan Kudus dimakamkan tepat di belakang masjid Al-Aqsa atau Masjid Menara Kudus. Makam Sunan Kudus terbagi-bagi dalam beberapa blok, dan tiap blok merupakan bagian tersendiri dari hubungannya terhadap Sunan Kudus. Ada blok para putera dan puteri Kanjeng Sunan, ada blok para Panglima perang dan blok paling besar adalah makam Sunan Kudus sendiri. Uniknya adalah semua pintu penghubung antar blok berbentuk seperti gapura candi. Tembok-tebok yang mengitarinya juga dari bata merah yang disusun berjenjang, ada yang menjorok ke dalam dan ke luar seperti layaknya bangunan candi. Panorama yang nampak adalah kompleks bangunan Islam namun bercorak Hindu.

#### **B. Struktur Bangunan dan Fungsi Komplek Makam Sunan Kudus.**

Struktur Bangunan dan Fungsi Komplek Makam Sunan Kudus menggambarkan adanya sebuah akulturasi yang unik dan menarik, karena merupakan perpaduan antara budaya Islam dan Hindu. Akulturasi yang tampak mencolok terdapat pada struktur bangunan yang terdapat dalam Komplek Makam Sunan Kudus sendiri terdiri dari: Menara Kudus, Masjid Al Aqsa, Makam Sunan Kudus, Gapura Gerbang Tajug, Pancuran Wudlu, Gapura Samping, Gapura Padureksan Kidul Menara, Gapura Kembar. Setiap bagian bangunan dihubungkan oleh gapura dan tembok tinggi yang berfungsi untuk melindungi setiap bangunan. Bangunan-bangunan dalam komplek memiliki fungsi sendiri-sendiri tetapi tetap memiliki simbol-simbol yang khas dan berhubungan dengan ajaran agama Islam, seperti Mahkota yang berada di puncak atap Menara yang hanya satu sebagai simbol ke-Esaan Allah, yaitu hanya satu yang wajib disembah. Fungsi menara digunakan sebagai tempat *adzan* dan menaruh bedhug. Setelah itu Masjid memiliki 5 buah pintu sebelah kanan, dan 5 buah pintu sebelah kiri. Penggunaan pintu berjumlah 5 pada Masjid merupakan simbol ajaran dalam islam yaitu "*RukunIslam*" dan fungsinya tetap sebagai tempat beribadah umat Islam, Selanjutnya adalah adanya pancuran yang berjumlah delapan buah yang mengadopsi delapan ajaran kebaikan dalam agama budha. Pancuran tersebut berbentuk

kepala arca Kebo Gumarang yang dikenal dengan *Asta Sanghika Marga* atau delapan jalan mencapai kebenaran yaitu pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, cara hidup yang benar, daya dalam hidup, usaha untuk menjalani kehidupan, meditasi dan keutuhan. Bangunan Komplek didirikan dengan konsep teritorialitas yaitu konsep yang memiliki dua unsur yang saling terkait, yaitu unsur pertahanan dan unsur sosial.

Kompleks Makam Sunan Kudus menggunakan konsep teritorialitas. Konsep teritorialitas dalam studi arsitektur merupakan suatu ruang pertahanan yang tercipta dari seperangkat tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam konteks sosial, diturunkan dari rasa kepemilikan yang bertujuan mengkonstruksi, mengkomunikasikan, memelihara, memantapkan dan merestorasi hubungan (perasaan kepemilikan) dengan suatu obyek ruang fisik atau wilayah tertentu (lingkungan bangunan) yang terwujud dalam perilaku spasial (Barliana, 2010 :23). Teritorialitas Teritorialitas memiliki dua unsur yang saling terkait, yaitu unsur pertahanan dan unsur sosial. Didalam bangunan kompleks makam, antara dua unsur tersebut pada tingkat tertentu tampak saling bertentangan yakni pada satu sisi sebagai ruang pertahanan (*defensible space*) dan pada sisi lain sebagai ruang yang tidak terakses dari pihak luar (*outsider*) (Said, 2013 :83).

Konsep teritorialitas tersebut terlihat berbeda pada kompleks makam Sunan Kudus yang menampilkan dua unsur sekaligus tetapi keduanya saling menguatkan, yakni pada satu sisi memiliki daya pertahanan yang tinggi (*defensible space*) yang ditunjukkan dengan adanya dinding pagar keliling diperindah dengan gapura kuno. Adanya pagar kuno yang mengelilingi kompleks menara Kudus yang dilengkapi dengan gapura kori agung menunjukkan adanya ekspresi teritorial dari menara. Menariknya pada bangunan pagar memiliki ukuran yang tidak terlalu tinggi hanya sebatas ukuran tinggi dada manusia normal, juga terdapat tiga gapura pintu masuk, namun tanpa pintu (tutup), sehingga masih memungkinkan siapapun masuk ke kompleks menara tanpa diikat oleh waktu.

Model ekspresi teritorial di kompleks menara Kudus memang terlihat unik, karena sebuah ruang yang secara ideal berfungsi sebagai ruang pertahanan disamping nilai keindahan, namun didesain dengan konstruksi bangunan pagar yang terbuka tanpa pintu. Kondisi tersebut menjadikan menara sebagai ruang publik yang ingin melibatkan

masyarakat dan kelompok sosial sebagai instrumen ruang pertahanan, baik pertahanan secara fisik maupun secara ideologis. Dengan keterbukaan ruang tersebut dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dari masyarakat maupun kelompok sosial terbuka yang merasa memiliki kompleks Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus, karena walau dikelilingi pagar kuno yang tinggi tetap masih ada akses masuk kedalam kompleks. Dengan demikian ekspresi teritorialitas pada kompleks menara Kudus semakin kuat karena memiliki dua instrumen sekaligus yaitu ; *pertama* adalah ekspresi teritorialitas yang teraga (*tangible*) berupa pagar kuno pendek yang mengelilingi menara dan gapura tersebut tanpa pintu. Meskipun tanpa pintu namun mampu membangun kesadaran imajiner yang memperkuat rasa memiliki karena keterbukaan kompleks menara untuk siapapun. *Kedua* , berupa kelompok sosial yang memiliki rasa kepemilikan yang tinggi karena mereka juga merasa mendapatkan akses yang sama serta nilai fungsional dan kehadiran menara dengan segala keunikan sejarahnya melibatkan walisanga.

### **C. Nilai-nilai Sejarah yang terkandung dalam Komplek Makam Sunan Kudus yang dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.**

Menurut Mustaufan, Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus terdapat makna-makna filosofis yang mengadung nilai-nilai moral (nilai-nilai pedagogis), perjuangan dan keteladanan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas karena memiliki nilai-nilai yang meliputi: ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya yang erat kaitanya dengan kondisi lokal didaerah tempat berdirinya kompleks makam Sunan Kudus ( Wawancara, 17 Januari 2015).

Nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Komplek Makam Sunan Kudus yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal terlihat jelas pada struktur bangunan kompleks yang juga memiliki akulturasi budaya antara Islam dan Hindhu. Nilai-nilai historis dalam kompleks makam Sunan Kudus banyak mengandung nilai keislaman. Nilai-nilai yang terdapat pada Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus terdiri dari beberapa bidang yaitu 1). Bidang ideologi yaitu ajaran agama Islam yang terdapat dalam bentuk bangunan Menara dan Masjid yang dapat mengajarkan peserta didik untuk memiliki tauhid, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, 2).Bidang politik, bidang ini dicontohkan dari sikap Sunan Kudus yang bijaksana dan

toleran pada saat menjadi pemimpin umat Islam di Kabupaten Kudus, 3). Bidang ekonomi yang memberikan teladan kepada peserta didik untuk memiliki semangat, tanggung jawab, menciptakan hubungan baik antar sesama dan memiliki etos kerja yang tinggi dan,4). Sosial budaya, nilai ini memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama antar sesama baik peserta didik disekolah maupun masyarakat luas dengan tetap mematuhi norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Nilai-nilai tersebut banyak bertransformasi dalam diri masyarakat Kudus, khususnya para santri atau peserta didik disekolah dan masyarakat di Kota Kudus. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi dunia pendidikan karena melalui Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus dapat digunakan sebagai sumber belajar khususnya mata pelajaran sejarah berbasis lokal. Kondisi ini juga didukung dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Terutama berdasarkan analisis silabus dan kurikulum 2013 di SMA pada mata pelajaran Sejarah kelas X kelompok wajib, dengan Kompetensi Inti “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”, dengan Kompetensi Dasar “Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.” dan kelas X kelompok peminatan ilmu sosial dengan Kompetensi Inti “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” dan Kompetensi Dasar “Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam”. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada disekitar lingkungan sekolah, salah satunya memanfaatkan Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus.

Relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus dengan pendidikan khususnya untuk pengembangan sumber belajar mata pelajaran sejarah berbasis lokal tidak terlepas dari karakter Sunan Kudus sebagai pendiri Komplek bangunan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh Sunan Kudus yang juga adalah pendidikan yang dijiwai ketulusan dan keihlasan yang tinggi, berorientasi pada transformasi diri yang berpihak pada nilai-nilai Islam serta disertai sistem evaluasi yang membangun objektivitas dan kejujuran dimana semua hal tersebut dapat tercermin dari karakter kepribadian yang dimilikinya seperti pecinta ilmu, ulet dalam bekerja, sosok yang pluralis dan multikulturalis, filosofis, patriotis, kreatif, x populis, sufistik, serta arsitek. Selain itu Sunan Kudus juga menggunakan konsep “SANTRI-PLUS Leadership” sebagai mode of leadership bagi para calon pemimpin masa mendatang khususnya bagi tenaga pendidik yakni menyatukan visi, beradaptasi, networking, transendensi, respek, berilmu amaliah, berkepribadian, liberasi, kerja keras, serta sistemik.

Nilai-nilai tersebut juga terdapat pada struktur bangunan Komplek yang mengajarkan peserta didik tentang akulturasi dan makna dari ajaran Islam. Selain mendapat pemahaman tentang ajaran Islam peserta didik juga dapat memahami tentang sejarah berdirinya Komplek bangunan yang memiliki banyak nilai-nilai perjuangan masa lalu dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di Kota Kudus.

#### **D. Peran Pemerintah untuk memfasilitasi Peserta Didik dalam memanfaatkan Komplek Makam Sunan Kudus sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.**

Peran Pemerintah dalam memfasilitasi peserta didik untuk memanfaatkan Komplek Makam Sunan Kudus sebagai Sumber belajar sejarah lokal sangat diperlukan agar dapat tercapai kondisi yang baik dan diinginkan, maka pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Kudus melalui dinas pendidikan dan dinas pariwisata juga memberikan fasilitas guna menunjang pemanfaatan Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus sebagai sumber belajar sejarah lokal. Fasilitas yang disediakan antara lain pembuatan buku, blog, museum dan *tour guide* yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan saat berkunjung ke Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus, selain itu pemerintah juga bekerja sama dengan dinas lain yang terkait dengan pemanfaatan Komplek Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus yaitu dinas pendidikan Kabupaten Kudus untuk menggalakan kunjungan ke-lokasi kompleks,

kepada sekolah-sekolah baik dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas di Kabupaten Kudus atau daerah disekitar Kabupaten Kudus.

## **SIMPULAN**

Komplek bangunan Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus didirikan Sunan Kudus bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam di Kota Kudus. Sunan Kudus menggunakan cara menggunakan Akulturasi antara budaya Islam dan Hindhu dalam membuat konstruksi bangunan. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kudus yang awalnya memeluk agama Hindhu bisa menerima ajaran Islam dengan baik dan memeluk agama Islam. Akulturasi Sunan Kudus tidak hanya terdapat pada komplek bangunan saja tetapi juga terlihat pada ajaran dan anjurannya dimana sikap toleran yang ditunjukkan Sunan Kudus kepada pemeluk agama Hindhu adalah tidak diperbolehkannya menyembelih hewan sapi, karena merupakan hewan suci bagi agama Hindhu. Komplek bangunan yang banyak mengandung nilai-nilai sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah khususnya tentang sejarah lokal bagi peserta didik kelas X SMA sederajat dalam kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan saintifik yang ada didalam kurikulum 2013. Sehingga guru dan murid diberi kebebasan untuk mengeksplor dan memanfaatkan obyek Komplek Makam Sunan Kudus sebagai sumber belajar sejarah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Daftar Buku:**

Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

Mulyono. R.(2004). *Mengartikulasikan PendidikanNilai*. Bandung: Alfabeta.

Said, N. (2013). *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*. Kudus: Brilian Media Utama.

\_\_\_\_\_. (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Brilian Media Utama.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudono, A.(2000).*Sumber belajar dan alat permainan*. Jakarta : PT Grasindo.

Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press

Yunanto, S. J.(2004). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo.

#### **Daftar Skripsi :**

Adnyani, S. (2013). *Makam Keramat Agung Pemecutan Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar (Studi Tentang Latar Belakang Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja

Suwoto. (2009). *Folklor Menara, Masjid, Dan Makam Sunan Kudus sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus)*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Marzuki, M. (2009). *Akulturas Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap “Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

#### **Daftar Jurnal :**

Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar.*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. 12 (2), 216-231.

Asnawan. (2011). Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Falasifah*. 2 (2), 85-95.

Nuha, U. (2016). Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus). *Jurnal SmaRT*. 2 (1), 55-65.

Said, N. (2006).Urgensitas Culture Sphere dalam Pendidikan Multikultural (Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Kanjeng Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus).*ADDIN*. 7 (1), 21-39.